

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah Publikasi yang Berjudul:

**KETAHANAN PANGAN DAN KESEJAHTERAAN RUMAH
TANGGA TANI DI KAWASAN PERI URBAN
KABUPATEN BANTUL**

Oleh:

Nurhanifah
20140220153

Yogyakarta, 30 Mei 2018

Dosen Pembimbing



Ir. Lestari Rahayu, MP.
NIK: 19650612 199008 133 088

Dosen Pendamping



Triyono, SP. MP.
NIK: 19720505 199904 133 049

Mengetahui,

Ketua Program Studi Agribisnis



Ir. Eni Istiyanti, MP.
NIK: 19650120 198812 133 003

**KETAHANAN PANGAN DAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
TANI DI KAWASAN PERI URBAN KABUPATEN BANTUL**
*Food Security and Welfare of Farmer's Household In Peri Urban Areas,
Bantul Regency*

Nurhanifah

Ir. Lestari Rahayu, MP./Triyono, SP. MP.
*Agribusiness Departement, Faculty of Agriculture
Muhammadiyah University of Yogyakarta*

Abstract

Food security and welfare of farmer's household in peri urban areas, Bantul Regency, aim to know the farmer's income from rice farming, contribution income from rice farming, food security and welfare for farmer's household in peri urban areas, Bantul Regency. The research was conducted in Banguntapan, Sewon and Kasihan Districts that included peri urban areas in Bantul Regency. Data collection in this research by direct interview with 47 responden in peri urban areas in Bantul Regency. The determination of location in this study taken by purposive and determination of sample taken by simple random sampling. The analysis used in this study is cost and income analysis for farming rice, contribution income analysis, the level of subsisten food, good service ratio analysis and purchasing power of farm household analysis. The results showed that average income farmer rice in one growing season is Rp 3.276.355. The average contribution income farming rice to all farmer's household income is 29,80%. Food security of farmer's household in the peri urban areas of Bantul Regency quite hold food with a value of food security by 1,94. Welfare of farmer's household in the peri urban area of Bantul Regency with Good Service Ratio analysis showed that farmer's household in this study more prosperous with value of welfare by 0,66. Welfare analysis with purchasing power of farm household analysis in this study more prosperous with value of welfare is 120% greater than critical score 100%.

Keywords: Peri Urban Area, Food Security, Welfare, Contribution Income, Income of Farmer's Household

INTISARI

Ketahanan pangan dan kesejahteraan rumah tangga tani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani dari usahatani padi, kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap total pendapatan petani, ketahanan pangan dan kesejahteraan rumah tangga tani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Banguntapan, Sewon dan Kasihan yang termasuk kawasan peri urban di Kabupaten Bantul. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara langsung dengan 47 responden di kawasan peri urban Kabupaten Bantul. Teknik penentuan lokasi menggunakan teknik *purposive* dan penentuan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknis analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis biaya dan pendapatan untuk usahatani padi, analisis kontribusi pendapatan, analisis tingkat subsisten pangan, analisis *Good Service Ratio* dan analisis daya beli petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani padi dalam satu kali musim tanam di daerah penelitian yaitu sebesar Rp 3.276.355. Rata-rata

kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap total pendapatan yaitu sebesar 29,80%. Rumah tangga tani di daerah penelitian tergolong dalam tahanan pangan dengan rata-rata nilai ketahanan pangan sebesar 1,94. Kesejahteraan menurut tingkat *Good Service Ratio* rumah tangga tani di daerah penelitian tergolong lebih sejahtera dengan nilai kesejahteraan 0,66. Sedangkan nilai daya beli petani di daerah penelitian yaitu sebesar 120% yang berarti rumah tangga tani di daerah penelitian tergolong lebih sejahtera.

Kata kunci: Kawasan Peri Urban, Ketahanan Pangan, Kesejahteraan, Kontribusi, Pendapatan Usahatani Padi

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan pokok dan mendasar bagi setiap manusia untuk menopang keberlanjutan hidupnya. Kebutuhan pangan dilihat dari kecukupan pangan pokok masyarakat Indonesia yaitu beras sebagai sumber karbohidrat utama. Sebuah rumah tangga dapat dikatakan tercukupi kebutuhan pangannya apabila penghuninya tidak berada dalam kondisi kelaparan dan kebutuhan pangannya tercukupi. Beberapa ahli sepakat bahwa ketahanan pangan minimal mengandung dua unsur pokok, yaitu “ketersediaan pangan” dan “aksestabilitas masyarakat” terhadap bahan pangan tersebut. Walaupun pangan tersedia cukup ditingkat nasional dan regional, tetapi jika akses individu untuk memenuhi kebutuhan pangannya tidak merata, maka ketahanan masih dikatakan rapuh. (Arifin 2001).

Membahas tentang ketahanan pangan berkaitan erat dengan kesejahteraan karena ketahanan pangan merupakan salah satu aspek utama dalam kesejahteraan. Kesejahteraan rumah tangga merupakan keadaan di mana seseorang merasa nyaman, tentram, bahagia, serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesejahteraan rumah tangga berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan pokok manusia yaitu pangan, sehingga kesejahteraan rumah tangga berkaitan dengan ketahanan pangan. Ketahanan pangan rumah tangga (keluarga) dapat diartikan kemampuan keluarga dalam mengakses pangan dengan baik untuk mencukupi kehidupan anggota keluarganya (Sunarti dan Khomsan, 2012)

Dalam rumah tangga petani ada beberapa kesenjangan yang terjadi sehingga menghambat ketahanan pangan dan kesejahteraan petani. Kesenjangan utama yang terjadi pada sektor pertanian yaitu lahan pertanian yang semakin menyempit dan tergerus oleh modernisasi perkotaan terutama lahan yang berada di kawasan peri

urban (KWU). Kawasan peri urban dapat diartikan wilayah yang berada diantara pedesaan dan perkotaan.

Kabupaten Bantul secara geografis bersebelahan langsung dengan wilayah kota madya Yogyakarta. Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang berada di Yogyakarta akan mempengaruhi wilayah di Kabupaten Bantul. Dari tahun ke tahun pembangunan industri dan pertokoan yang terjadi di kota Yogyakarta semakin meluas hingga ke sebagian besar Kabupaten Bantul hal ini tentu saja mengurangi lahan produktif usahatani padi. Luas lahan yang semakin menyempit tentu saja berdampak pada produksi padi semakin rendah. Hal ini tentu mengancam ketahanan pangan dan kesejahteraan petani di kawasan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Sadikin & Subagyo (2008), Burhansyah & Melia (2009), Wicaksono dkk (2013) dan Rohmah (2014) menjelaskan bahwa sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam kontribusi total pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan dari sector pertanian menyumbang 50% lebih dari total pendapatan rumah tangga. Keseluruhan kegiatan pertanian memiliki kontribusi besar terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Hal ini dikarenakan keseluruhan petani di daerah penelitiannya masih mengandalkan sector pertanian sebagai mata pencaharian utamanya. Hal ini dapat didukung oleh ketersediaan sumber daya yang masih memadai seperti keberadaan lahan yang mencukupi.

Dalam analisis ketahanan pangan Sadikin & Subagyo (2008), Sarjana & Munir (2008) dan Rifai dkk (2012) mengemukakan bahwa keseluruhan tingkat ketahanan pangan di daerah penelitian tergolong mantap atau surplus. Dimana hasil analisis tingkat subsistensi pangan menunjukkan angka diatas 1 sehingga keseluruhan rumah tangga petani tergolong tahan pangan. Hal ini menunjukkan produksi beras dari usahatani padi dapat mencukupi kebutuhan setara beras rumah tangga petani dalam satu kali musim tanam.

Hasil penelitian Sadikin & Subagyo (2008) dan John Wardhie (2015) dalam penelitiannya menyebutkan rumah tangga petani diklasifikasikan sebagai rumah tangga yang sejahtera apabila proporsi konsumsi pangan di bawah 50% dari total pengeluaran. Sebaliknya apabila proporsi konsumsi pangan di atas 50% dari total pengeluaran maka rumah tangga petani tersebut dikatakan tidak sejahtera. Hasil

penelitian menunjukkan pengeluaran rumah tangga tani dibawah 50% sehingga dikategorikan sejahtera. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Burhansyah & Melia (2009) dan Rifai dkk (2012) yang menyebutkan bahwa total pengeluaran rumah tangga keluarga tani masih didominasi oleh pengeluaran untuk kebutuhan pangan yaitu lebih dari 50% dari total pengeluaran. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat dalam lokasi penelitian relatif belum sejahtera.

Wicaksono dkk (2013) dan Rohmah dkk (2014) menurut hasil analisis *Good Service Ratio* menyatakan bahwa rumah tangga tani didaerah penelitian dikategorikan rumah tangga yang sejahtera. Dilihat pada hasil analisis GSR lebih dari satu. Hal ini berarti rumah tangga tani dapat mengalokasikan total pengeluarannya tidak hanya untuk kebutuhan pangan namun dapat digunakan lebih untuk kebutuhan non pangan.

Berdasarkan hasil analisis indeks daya beli petani, Sadikin & Subagyo (2008), Alfrida & Noor (2017) dan Rifai dkk (2012) dalam penelitiannya menjelaskan rumah tangga didaerah penelitiannya tergolong sejahtera. Indeks daya beli rumah tangga tani di daerah penelitiannya menunjukkan angka diatas angka kritis (100%), yang artinya pendapatan petani lebih besar dari pengeluaran yang dikeluarkan petani. Hal ini dapat diartikan semua rumah tangga tani didaerah penelitian mampu untuk memenuhi semua kebutuhan baik pangan maupun non pangan. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian Sarjana & Munir (2008) yang menyebutkan bahwa daya beli rumah tangga secara umum dalam kondisi baik, kecuali di LKDT (lahan kering dataran tinggi) Kabupaten Magelang yang berada dibawah angka 100. Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat transfer barang konsumsi dari pihak lain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, sebagian besar peneliti menggunakan analisis pendapatan dan kontribusi pendapatan. Analisis yang dilakukan mengenai ketahanan pangan dan kesejahteraan rumah tangga berkaitan dengan usahatani dan industri. Sebagian besar peneliti melakukan analisis kesejahteraan dengan menggunakan satu kriteria seperti *Good Service Ratio*, indeks daya beli petani dan nilai tukar petani. Sedangkan penelitian mengenai ketahanan pangan dan kesejahteraan rumah tangga tani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul bertujuan untuk mengetahui analisis pendapatan, kontribusi pendapatan,

ketahanan pangan dan kesejahteraan. Lokasi penelitian dilakukan di kawasan peri urban Kabupaten Bantul. Dimana kawasan ini sangat rentang terhadap alih fungsi lahan sehingga dapat mempengaruhi tingkat ketahanan pangan dan kesejahteraan rumah tangga. Analisis ketahanan pangan menggunakan tingkat subsistensi pangan, dimana membandingkan produksi beras dengan kebutuhan setara beras. Sedangkan analisis kesejahteraan petani menggunakan dua analisis yaitu *Good Service Ratio* dan indek daya beli petani. Hal ini untuk mengetahui secara detail analisis kesejahteraan rumah tangga tani di kawasan tersebut.

Oleh karena itu penting diteliti mengenai bagaimana tingkat ketahanan pangan dan kesejahteraan rumah tangga tani di kawasan peri urban yang berada di Kabupaten Bantul. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pendapatan usahatani padi, kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan total petani, ketahanan pangan rumah tangga tani dan kesejahteraan rumah tangga tani di kawasan peri urban di Kabupaten Bantul.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive* yaitu di Kecamatan Banguntapan, Sewon dan Kasihan hal ini dikarenakan letak ketiga kecamatan tersebut yang bersebelahan dengan Kota Yogyakarta sehingga termasuk kawasan peri urban. Penentuan sampel responden yaitu menggunakan *simple random sampling* yang diambil secara undian untuk penentuan kelompok tani. Setelah didapat jumlah pada kelompok tani, selanjutnya ditentukan jumlah responden dengan rumus solvin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

keterangan:

n = banyaknya sampel

N = banyaknya populasi

e = tingkat kesalahan (dalam penelitian ini 10%)

Berdasarkan persamaan diatas maka didapatkan jumlah sampel sebanyak 47 responden dari total populasi sebanyak 90 petani. Selanjutnya dibagi secara proporsional pada ketiga kecamatan sehingga didapatkan 13 petani di Kecamatan Banguntapan, 26 petani di Kecamatan Sewon dan 8 petani di Kecamatan Kasihan.

Cara pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara langsung dengan responden.

Untuk mengetahui ketahanan pangan dan kesejahteraan rumah tangga tani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul dilakukan teknik analisis biaya usahatani, penerimaan dan pendapatan, kontribusi, ketahanan pangan dan kesejahteraan. Teknik analisis biaya yaitu analisis keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi. Analisis penerimaan dihitung dari perkalian antara produksi dengan harga produk. Sedangkan pendapatan usahatani dihitung dari pengurangan total penerimaan dengan biaya total usahatani. Rohman, dkk (2014) menjelaskan untuk mengetahui kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan total rumah tangga tani dapat dilakukan analisis menggunakan rumus:

$$X = \frac{p1}{pt} \times 100\%$$

Keterangan:

X : persentase sumbangan pendapatan usahatani terhadap pendapatan total rumah tangga tani

P1 : pendapatan usahatani (Rp)

Pt : pendapatan total rumah tangga tani (Rp)

Menurut Sadikin dan Subagyo (2008) menjelaskan bahwa keragaan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani secara sederhana dapat ditentukan sebagai berikut:

$$TSP = \frac{PUB}{KSB}$$

Keterangan :

TSP = tingkat subsistensi pangan (TSP=1 subsisten, TSP>1 surplus, TSP<1 defisit)

PUB = produksi dari usahatani padi (beras)

KSB = kebutuhan setara beras

Sedangkan Wicaksono, dkk (2013) menambahkan indikator dalam menganalisis tingkat kesejahteraan petani secara umum yaitu dengan rumus *Good Service Ratio* (GSR). *Good Service Ratio* yaitu perbandingan pengeluaran konsumsi pangan dengan pengeluaran konsumsi non pangan. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga diukur dengan menggunakan *Good Service Ratio* (GSR) dengan rumus:

$$GSR = \frac{\text{Pengeluaran untuk kebutuhan pangan}}{\text{Pengeluaran untuk kebutuhan non pangan}}$$

Keterangan:

GSR>1 artinya ekonomi rumah tangga kurang sejahtera
 GSR=1 artinya ekonomi rumah tangga sejahtera
 GSR<1 artinya ekonomi rumah tangga lebih sejahtera

Sarjana dan Munir (2008) menjelaskan rumus daya beli rumah tangga petani (DBPp) sebagai berikut:

$$DBP_p = \frac{TP}{TE - BU}$$

Dimana:

DBPp = Daya beli rumah tangga petani

TP = Total pendapatan rumah tangga petani (Rp/th) dari seluruh sumber

TE = Total pengeluaran rumah tangga petani (Rp/th)

BU = Biaya usahatani

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya, Penerimaan Dan Pendapatan Usahatani Padi

Analisis pendapatan diperoleh dari pengurangan penerimaan usahatani padi dengan total biaya. Total biaya yang digunakan dalam usahatani padi di kawasan peri urban Kabupaten Bantul ini adalah keseluruhan biaya yang nyata dikeluarkan dalam usahatani. Penerimaan merupakan perkalian dari produksi usahatani yang dihitung dalam bentuk beras dan harga beras.

Tabel 1 Analisi Total Biaya, Penerimaan Dan Pendapatan Rumah Tangga Tani di Kawasan Peri Urban Kabupaten Bantul

Uraian	Banguntapan Per 3.050 m ²	Sewon Per 2.074,62 m ²	Kasih Per 2.113,63 m ²	Rata-Rata
Biaya Sarana Produksi	890.312	537.392	365.115	605.684
Biaya Tenaga Kerja	1.928.077	757.423	1.036.750	1.128.766
Biaya Penyusutan Alat	62.435	52.713	53.076	55.464
Biaya Lain-Lain	2.919.538	1.560.603	1.097.833	1.857.709
Total biaya	5.800.362	2.908.131	2.552.775	3.647.624
Produksi (Kg)	923,08	565,38	508,75	654,68
Harga (Rp)	10.651	10.689	9.949	10.576
Penerimaan	9.831.538	6.043.269	5.061.500	6.923.979
Pendapatan	4.031.176	3.135.138	2.508.725	3.276.355

Pengeluaran total biaya terbesar yaitu di Kecamatan Banguntapan. Hal ini dikarenakan petani di kawasan ini mengeluarkan biaya sarana produksi yang besar, seperti menggunakan bibit padi jenis hibrida yang harganya relatif mahal. Dalam penggunaan tenaga kerja petani di Kecamatan Banguntapan juga menggunakan tenaga kerja luar keluarga pada keseluruhan kegiatan usahatannya. Petani di

kawasan ini juga cenderung menggunakan lahan satak sehingga pengeluaran untuk biaya lain-lainnya tergolong besar. Hal ini menyebabkan secara keseluruhan total biaya di kecamatan ini lebih besar dibandingkan kecamatan lainnya. Total biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan produksi padi yang dihasilkan petani.

Secara keseluruhan produksi beras terbanyak yaitu di Kecamatan Banguntapan. Hal ini dikarenakan Kecamatan Banguntapan memiliki lahan yang cukup luas sehingga produksi padi yang dihasilkan lebih banyak dibandingkan kecamatan lainnya. Dilihat dari data luas panen tanaman bahan makanan di kawasan peri urban Kabupaten Bantul, Kecamatan Banguntapan memiliki luas panen padi sawah terbesar dibandingkan kecamatan lainnya sehingga wajar ketika produksi padi di kawasan ini terbanyak dibandingkan kecamatan lainnya.

Produksi usahatani padi berkaitan dengan pendapatan, semakin tinggi produksi maka akan meningkatkan pendapatan. Walaupun biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani di Kecamatan Banguntapan besar namun produksi padi yang dihasilkan juga besar sehingga pendapatan usahatani padi petani di Kecamatan Banguntapan cenderung lebih besar dibandingkan kecamatan lainnya.

Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi

Kontribusi pendapatan digunakan untuk mencari seberapa besar persentase kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan total rumah tangga petani selama satu tahun.

Tabel 2 Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi di Kawasan Peri Urban Kabupaten Bantul

	Kontribusi Pendapatan			
	Banguntapan	Sewon	Kasih	Rata-Rata
Pendapatan UT padi	4.031.177	3.135.138	2.508.725	3.276.355
Pendapatan <i>on farm</i>	461.538	446.154	1.000.000	544.681
Pendapatan <i>off farm</i>	1.561.538	607.692	-	768.085
Pendapatan <i>non farm</i>	8.400.000	4.136.154	10.533.333	6.404.397
Total Pendapatan RT	14.454.254	8.325.138	14.042.059	10.993.518
Kontribusi (%)	27,89	37,66	17,87	29,80

Kontribusi terbesar yaitu ada di Kecamatan Sewon. Pendapatan usahatani padi di Kecamatan Sewon menyumbang sebanyak 37,66% terhadap pendapatan total rumah tangga tani. Walaupun secara keseluruhan kontribusi pendapatan usahatani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul cenderung kecil namun

usahatani padi berperan besar dalam mencukupi kebutuhan pangan pokok yaitu beras sebagai sumber karbohidrat utama. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Wardie (2015) yang menjelaskan bahwa kontribusi pendapatan dari usahatani padi terhadap total pendapatan dilokasi penelitiannya sebesar 93,05% dan 84,07%. Besarnya kontribusi tersebut menggambarkan bahwa aktivitas dan pekerjaan utama masyarakat di kedua kelurahan penelitiannya dominan sebagai petani padi local. Petani di kawasan ini cenderung bekerja disektor usaha lain untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya sedangkan usahatani padi hanya digunakan sebagai pekerjaan lain dimana produksi padinya dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan pangan pokok yaitu beras.

Ketahanan Pangan (Tingkat Subsisten Pangan)

Ketahanan pangan dianalisis menggunakan tingkat subsisten pangan yaitu analisis ketahanan pangan dengan membandingkan produksi beras dengan kebutuhan setara beras. Ketahanan pangan (tingkat subsisten pangan) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan produksi beras dari ushatani padi dalam mencukupi kebutuhan setara beras rumah tangga tani.

Tabel 3 Ketahanan Pangan (Tingkat Subsisten Pangan) Rumah Tangga Tani di Kawasan Peri Urban Kabupaten Bantul.

Ketahanan Pangan (Tingkat Subsisten Pangan)				
	Banguntapan	Sewon	Kasih	Rata-Rata
Produksi Beras (Kg)	697,62	418,38	425,00	496,74
Kebutuhan setara beras	282,16	222,55	319,77	255,59
Ketahanan (TSP)	2,47	1,88	1,37	1,94

Ketahanan pangan (tingkat subsisten pangan) rumah tangga tani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul yang tergolong tahan pangan. Rata-rata tingkat subsisten pangan rumah tangga petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul tergolong surplus mencapai angka 1,94. Hal ini berarti produksi beras di kawasan ini mampu untuk mencukupi kebutuhan setara beras penduduk di kawasan ini sehingga berada dalam kategori tahan pangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rifai dkk (2012) yang menunjukkan bahwa tingkat ketahanan pangan rumah tangga tani di DAS Galeh Kabupaten Semarang tergolong mantap, atau dalam kriteria surplus mencapai angka 1,27.

Senada dengan penelitian Sadikin dan Subagyono (2008) yang mengungkapkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga tani dilokasi kajiannya cukup tinggi, dikarenakan nilai tingkap subsisten pangannya lebih besar dari 1. Hal ini menunjukkan surplusnya total pendapatan rumah tangga petani padi dilokasi penelitian. Sejalan dengan penelitian Sarjana dan Munir (2008) yang menyebutkan bahwa ketahanan pangan di lokasi penelitainnya tergolong mantap. Hal ini dikarenakan hasil penelitian menyebutkan bahwa nilai subsisten pangan keseluruhan daerah penelitian lebih dari 1. Lokasi penelitiannya tergolong tahan pangan dikarenakan produksi padi yang dihasilkan mampu untuk mencukupi konsumsi pangan rumah tangga.

Mengesha (2017) menjelaskan bahwa ketahanan pangan dapat dihitung dari analisis skor keanekaragaman diet rumah tangga, skor konsumsi makanan dan ketersediaan makanan bersih perkapita. Dari hasil analisis menyebutkan bahwa rumah tangga penerima proyek irigasi skala kecil jauh lebih tahan pangan dibandingkan rumah tangga yang tidak menerima.

Pola konsumsi rumah tangga tani di pedesaan dan rumah tangga berpendapatan rendah pada umumnya cenderung relatif sederhana. Beras masih menjadi pangan pokok masyarakat pada kelompok ini, meskipun mereka juga masih mengkonsumsi pangan penghasil karbohidrat lain seperti jagung, umbi dan mie (terigu). Pengeluaran pangan sumber karbohidrat lebih mendominasi pengeluaran pangan dalam pengeluaran rumah tangga. Oleh sebab itu pangan sumber karbohidrat memiliki kontribusi tinggi dalam konsumsi energi. Status kecukupan pangan dapat terlihat dari kecukupan konsumsi energi sumber karbohidrat rumah tangga dalam hal ini yaitu konsumsi beras (Prihatin, dkk 2012)

Ketahanan pangan berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan petani, untuk menjamin ketahanan pangan melalui peningkatan ketersediaan pangan nasional terutama beras diperlukan kebijakan jangka panjang dan pendek. Untuk kebijakan jangka pendek diperlukan perlindungan petani dengan pembatasan impor produk pertanian. Sedangkan kebijakan jangka panjang yaitu dengan peningkatan produksi domestik yang disertai dengan peningkatan ketahanan pangan local (Prabowo 2010).

Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Tani

Pengeluaran rumah tangga merupakan keseluruhan pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga petani untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Pengeluaran rumah tangga terbagi menjadi pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan.

Tabel 5 Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Tani di Kawasan Peri Urban Kabupaten Bantul

No	Pengeluaran Rumah Tangga (Rp)			Rata-Rata
	Banguntapan	Sewon	Kasih	
Pengeluaran pangan	3.912.169	3.424.819	4.022.375	3.661.330
Pengeluaran non pangan	5.983.897	4.316.897	8.618.792	5.510.220
Total Pengeluaran	9.896.066	7.741.716	12.641.167	9.171.550

Pengeluaran rumah tangga petani dikategorikan dalam pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Secara keseluruhan pengeluaran non pangan rumah tangga petani di Kawasan Peri Urban Kabupaten Bantul lebih besar dibandingkan pengeluaran pangan. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Kawasan Peri Urban Kabupaten Bantul dapat mengalokasikan pendapatan rumah tangganya tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan pangan, melainkan untuk kebutuhan non pangan. Hasil dari penelitian Wardie (2015) yang menunjukkan bahwa rumah tangga petani dikategorikan sejahtera apabila pengeluaran untuk konsumsi pangan dibawah 50% dari total pengeluaran konsumsi rumah tangga. Demikian sebaliknya apabila pengeluaran konsumsi pangan diatas 50% maka rumah tangga tersebut tergolong kurang sejahtera. Hasil penelitian Amaliyah (2011) menunjukkan bahwa rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan tinggi, mampu untuk mencukupi kebutuhan pangan dan non pangan rumah tangganya. Seperti yang berlaku pada hukum Engel, yang menjelaskan bahwa proporsi dari total pengeluaran yang dialokasikan untuk pangan akan berkurang dengan meningkatnya pendapatan.

Purwaningsih, dkk (2015) dalam penelitiannya menunjukkan faktor penentu pengeluaran pangan untuk total rumah tangga dimana variabel alih fungsi dan aset signifikan berpengaruh negatif. Rumah tangga yang lahannya tidak alih fungsi mempunyai pengeluaran pangan lebih kecil dibandingkan rumah tangga yang alih fungsi lahan. Semakin tinggi nilai aset yang dimiliki maka pengeluaran akan pangan semakin sedikit. Temuan nilai aset berpengaruh negatif sesuai dengan

hukum Engel, yang menyatakan bahwa semakin tinggi kekayaan maka pengeluaran pangan akan berkurang.

Kesejahteraan Petani

Analisis kesejahteraan digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul yang dianalisis dengan menggunakan rumus *Good service ratio* dan daya beli petani. Analisis *Good Service Ratio* merupakan perbandingan dari pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Sedangkan analisis daya beli petani merupakan perbandingan dari total pendapatan dengan total pengeluaran dikali 100%.

Tabel 6 Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Tani di Kawasan Peri Urban Kabupaten Bantul

Uraian	Banguntapan	Sewon	Kasih	Rata-Rata
Kesejahteraan <i>Good Service Ratio</i>				
Pengeluaran Pangan	3.912.169	3.424.819	4.022.375	3.661.330
Pengeluaran Non Pangan	5.983.897	4.316.897	8.618.792	5.510.220
GSR	0,65	0,79	0,47	0,66
Kesejahteraan indeks daya beli petani				
Total Pendapatan	14.454.254	8.325.138	14.042.059	10.993.518
Total Pengeluaran	9.896.067	7.741.717	12.641.167	9.171.550
Kesejahteraan (%)	146	108	111	120

Menurut analisis *Good Service Ratio* rumah tangga tani dapat dikategorikan sejahtera apabila nilai $GSR < 1$. Rata-rata nilai GSR di kawasan peri urban Kabupaten Bantul yaitu 0,66 sehingga rumah tangga tani di kawasan ini tergolong lebih sejahtera. Keseluruhan pengeluaran non pangan rumah tangga tani di kawasan ini lebih besar dibandingkan pengeluaran pangan. Hal ini berarti pendapatan yang diterima petani baik dari usahatani padi maupun luar usahatani dapat mencukupi kebutuhan pangannya bahkan dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan non pangan.

Senada dengan penelitian Wicaksono dkk (2013) yang menyebutkan bahwa kesejahteraan rumah tangga petani dapat dihitung dengan menggunakan GSR (*Good Service Ratio*) yaitu perbandingan antara pengeluaran konsumsi pangan dengan pengeluaran non pangan. Hasil penelitian Rohmah (2014) menjelaskan bahwa dalam ekonomi rumah tangga, perhitungan pendapatan dan pengeluaran rumah tangga dapat digunakan untuk mencerminkan tingkat kesejahteraan. Jika

nilai GSR kurang dari 1 maka rumah tangga tersebut dianggap lebih sejahtera. Apabila nilai GSR menunjukkan sama dengan 1 maka rumah tangga tani dianggap sejahtera. Nilai GSR lebih dari 1 maka rumah tangga tani dianggap kurang sejahtera.

Secara keseluruhan analisis kesejahteraan daya beli petani ketiga kecamatan di Kabupaten Bantul menunjukkan angka diatas angka kritis yaitu 120%. Hal ini berarti keseluruhan rumah tangga petani di kawasan ini dalam keadaan normal dan stabil ekonomi terbukti dengan petani mampu mencukupi kebutuhan pangan dan non pangan dari total pendapatan yang dimiliki. Bahkan masih ada kelebihan pendapatan sebesar 20% yang dapat digunakan untuk tabungan.

Senada dengan penelitian Rifai dkk (2012) yang menunjukkan bahwa daya beli rumah tangga tani di DAS Galeh diatas angka kritis 100% yaitu mencapai 116,30%. Hal ini menunjukkan bahwa semua rumah tangga tani di DAS Galeh dalam keadaan normal dan stabilitas ekonomi nasional yang terjangkau mampu memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan dan masih memiliki kelebihan 16,3% yang dapat digunakan untuk tabungan. Menurut Wardie (2015) menyebutkan bahwa tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki hubungan positif dengan tingkat pendapatan.

Hasil penelitian Alfrida dan Noor (2017) menjelaskan bahwa analisis tingkat daya beli rumah tangga petani dapat menunjukkan indikator kesejahteraan ekonomi petani. Semakin tinggi tingkat daya beli petani maka semakin baik juga akses petani untuk mendapatkan pangan sehingga tingkat ketahanan pangan rumah tangganya menjadi lebih baik. Apabila semakin tinggi tingkat daya beli suatu rumah tangga maka tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tersebut semakin tinggi. Sejalan dengan penelitian Sarjana dan Munir (2008) yang menjelaskan bahwa tingkat daya beli hitung dari perbandingan total pendapatan dengan total pengeluaran di kali 100%.

Wijaya (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa komoditas pangan yang layak dikembangkan sebagai komoditas unggulan adalah padi sawah, jagung dan ketela pohon. Dalam pengembangan komoditas pangan unggulan perlu dilakukan strategi prioritas yaitu pemanfaatan Pos Pelayanan Teknologi Tepat Guna (Posyantek). Strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan produktivitas

tanaman pangan, sehingga menunjang ketahanan pangan wilayah, khususnya ketersediaan pangan di Kabupaten Batang.

KESIMPULAN

1. Pendapatan petani padi di kawasan peri urban Kabupaten Bantul tergolong bervariasi tergantung luas lahan pertaniannya. Pendapatan keseluruhan petani padi yaitu sebesar Rp 3.276.355.
2. Kontribusi pendapatan usahatani padi di kawasan peri urban Kabupaten Bantul terhadap pendapatan total rumah tangga tani tergolong kecil yaitu hanya mencapai 29.80%..
3. Ketahanan pangan di daerah penelitian tergolong surplus dilihat dari nilai ketahanannya sebesar 1,94 atau lebih dari 1.
4. Dilihat dari analisis *good service ratio* rumah tangga tani di daerah penelitian tergolong lebih sejahtera dengan nilai kesejahteraan sebesar 0,66. Berdasarkan analisis daya beli petani rumah tangga tani di daerah penelitian tergolong sejahtera dengan nilai kesejahteraan sebesar 120%. Hal.

SARAN

1. Diharapkan petani padi di kawasan peri urban Kabupaten Bantul tetap mempertahankan lahan pertanian padinya untuk usahatani padi.
2. Perlu ada tindakan tegas dari pemerintah mengenai alih fungsi lahan pertanian padi di kawasan peri urban kabupaten Bantul.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. 2001. *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia Telaah Struktur, Kasus dan Alternatif Strategi*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Alfrida .A & Noor .I.T. 2017. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan. *Jurnal Imliah Mahasiswa AGROINFO GALUH* Volume 4 Nomor 3,2017
- Amaliyah, H. 2011. Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Klaten. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Jawa Tengah.
- Burhansyah R. & Melia. 2009. Kinerja Usahatani Padi dan Indikator Kesejahteraan Petani di Sentra Produksi Padi Kabupaten Kubu Raya. *Prosiding Seminar*

Nasional. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat, Pontianak

- Mengesha, S.D. 2017. *Food Security Status of Peri-Urban Modern Small Scale Irrigation Project Beneficiary Female Headed Households in Kobo Town, Ethiopia*. *Journal of Food Security* Volume 5 Nomor 6, 2017
- Omonona, Titus B, Adetokunbo G. 2007. *An Analysis Of Food Security Situation Among Nigerian Urban Households: Evidence From Lagos State, Nigeria*. *Journal Central European Agriculture* Volume 8 Nomor 3, 2007
- Prabowo, R. 2010. Kebijakan Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Indonesia. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian* Volume 6 Nomor 2, 2010
- Prihatin S.D, Hariadi S.S, Mudiyo. 2012. Ancaman Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani. *Jurnal Ilmiah CIVIS* Volume 2 Nomor 2, 2012
- Purwaningsih Y, Sutomo, Istiqomah N. 2015. Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Karanganyar, Jawa Tengah. *Jurnal Agraris* Volume 1 Nomor 2, 2015.
- Rifai A, Supardi S, Hastuti D. 2012. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani di Daerah Aliran Sungai (DAS) Galeh Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian* Volume 8 Nomor 1, 2012
- Rohmah W, Suryantini A, Hartono S. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Tanam dan Keprasan di Kabupaten Bantul. *Agro Ekonomi* Volume 24 Nomor 1, 2014
- Sadikin. I & Subagyo. K. 2008. Kinerja Beberapa Indikator Kesejahteraan Petani Padi di Perdesaan Kabupaten Karawang 2008. *Prosiding Seminar Nasional*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat, Bandung Barat
- Sarjana & Munir. 2008. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Tani Ditinjau dari Aspek Indikator Pembangunan Ekonomi Pedesaan. *Prosiding Seminar Nasional*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah, Jawa Tengah.
- Sunarti, E. & Ali, K. 2012. Kesejahteraan keluarga petani mengapa sulit diwujudkan? (Online) <http://euissunarti.staff.ipb.ac.id/files/2012/03/Dr.-Ir.-Euis-Sunarti-Kesejahteraan-Keluarga-Petani.pdf> diakses pada 31 Desember 2017
- Wardhie, J. 2015. Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi Lokal Lahan Pasang Surut di Kapuas. *Jurnal Agros* Volume 17 Nomor 2, 2015
- Wicaksono, K.W; Suratiyah, K; Waluyati, L.R. 2013. Peranan Industri Rumah Tangga Tempe Dalam Mengatasi Kemiskinan di Desa Poncosari

Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul. *Agro Ekonomi* Volume 24 Nomor 2, 2013

Wijaya, O. 2017. Strategi Pengembangan Komoditas Pangan Unggulan dalam Menunjang Ketahanan Pangan Wilayah (Studi Kasus di Kabupaten Batang, Propinsi Jawa Tengah). *Journal of Agribusiness and Rural Development Research* Volume 3 Nomor 1, 2017